

# PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN KEPUASAN KERJA GURU TERHADAP KOMUNITAS PEMBELAJARAN PROFESIONAL PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI SANGKAPURA GRESIK

Aprillia Arnita Putri  
Windasari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
aprillia.20035@mhs.unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak atau pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru terhadap praktik komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura. Metode kuantitatif digunakan dengan menerapkan teknik cluster random sampling dengan menyebarkan instrumen kuesioner kepada 80 guru sebagai sampel. Dalam hal ini analisis data menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, tingkat kepuasan kerja dan tingkat komunitas pembelajaran profesional berada dalam kategori sedang. (2) Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap komunitas pembelajaran profesional sebesar 34,91%. (3) Kepuasan kerja guru memiliki dampak positif dan signifikan terhadap komunitas pembelajaran profesional sebesar 11,93%. (4) Kombinasi dari kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama memiliki dampak positif dan signifikan sebesar 46,8% terhadap komunitas pembelajaran profesional. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru berperan penting dalam memengaruhi praktik komunitas pembelajaran profesional di sekolah dasar negeri di Sangkapura. Penelitian ini menyumbang pemahaman yang lebih baik tentang transferabilitas teori kepemimpinan pembelajaran dan kepuasan kerja serta pendalaman pemahaman tentang strategi untuk meningkatkan praktik komunitas pembelajaran profesional di sekolah-sekolah dasar negeri di Indonesia dan konteks serupa. Implikasi dari studi ini dan arah penelitian di masa depan disajikan.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Pembelajaran, Kepuasan Kerja, Komunitas Pembelajaran Profesional

## Abstract

This study aims to investigate the impact of principal instructional leadership and teacher job satisfaction on the practices of professional learning communities in public elementary schools in Sangkapura. A quantitative method was used, applying a cluster random sampling technique by distributing a questionnaire to 80 teachers as samples. The data analysis reveals that: (1) The levels of principal instructional leadership, job satisfaction, and professional learning communities are in the moderate category. (2) Principal instructional leadership has a positive and significant impact on professional learning communities by 34,91%. (3) Teacher job satisfaction has a positive and significant impact on professional learning communities by 11,93%. (4) The combination of principal instructional leadership and teacher job satisfaction collectively has a positive and significant impact of 46,8% on professional learning communities. The conclusion of this study emphasizes that principal instructional leadership and teacher job satisfaction play crucial roles in influencing the practices of professional learning communities in public elementary schools in Sangkapura. This research contributes to a better understanding of the transferability of instructional leadership and job satisfaction theories and provides deeper insights into strategies for enhancing professional learning community practices in public elementary schools in Indonesia and similar contexts. The implications of this study and future research directions are presented.

**Keywords:** Instructional Leadership, Job Satisfaction, Professional Learning Community

## PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia sedang gencar-gencarnya terfokus dalam memenuhi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2024 yang kini menjadi krusial dalam meraih target peningkatan kualitas pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan konsistensi mutu pendidikan di Indonesia dalam rangka rencana aksi global pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. Namun sayangnya, pendidikan Indonesia masih jauh dari kata maju dan berkelanjutan. Berdasarkan situs *worldtop20.org* pada tahun 2023 yang kembali merilis peringkat pendidikan dunia,

Indonesia masih berada di urutan ke 67 dari 209 negara di dunia. Hal ini mengungkapkan sejauh mana pentingnya dan krusialnya upaya perbaikan mutu atau kualitas pendidikan di negara ini.

Mutu pendidikan di Indonesia, di antara faktor lain, dipengaruhi oleh kualitas diri guru. terutama di jenjang SD/Sederajat. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2023, jumlah guru di sekolah dasar sangat membludak dibanding jenjang lainnya yakni SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan SMK/Sederajat. Jumlah guru di sekolah dasar sangat membludak dibanding jenjang lainnya ini yang kemudian menimbulkan problematika atau

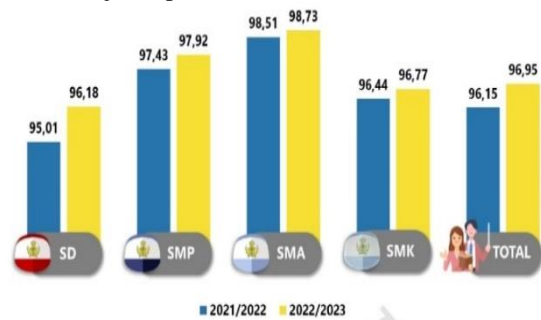
permasalahan baru, dimana terjadi kejomplangan antara kualitas dan kuantitas yang dikarenakan jumlah dari tenaga pendidik untuk sekolah dasar sangat banyak dibandingkan jenjang lainnya tersebut namun tidak sebanding dengan kualitas yang dimiliki guru (Wandani et al., 2022).



**Gambar 1** Jumlah Guru menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2021/2022 dan 2022/2023

Oleh karenanya, hal tersebut menjadi salah satu target pemerintah dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia yang tertuang pada target SDGs 4.C tahun 2030 dimana secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kualitas guru berkaitan dengan mutu pengajaran dan pembelajaran yang dimilikinya yang dapat diukur berdasarkan tingkat kualifikasi dan sertifikasi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2023, ketercapaian indikator persentase guru yang sudah memenuhi kualifikasi sesuai standar nasional untuk jenjang sekolah dasar memiliki persentase yang paling rendah dibanding jenjang lain, yang mana disajikan pada data berikut.

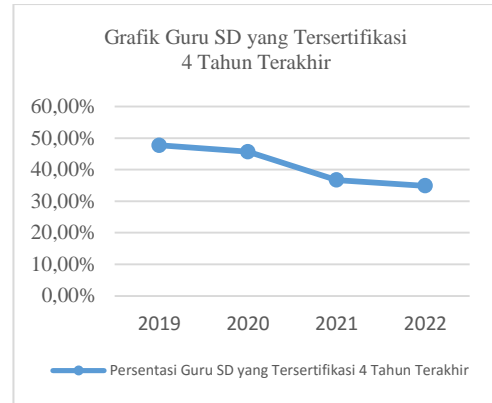


**Gambar 2** Persentase Guru yang memenuhi Kualifikasi menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2021/2022 dan 2022/2023

Selain kualifikasi guru, kualitas guru juga dapat diukur melalui sertifikasi guru. Namun disayangkan berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah (NPD) secara nasional rata-rata guru yang tersertifikasi untuk jenjang sekolah dasar di Indonesia selalu mengalami penurunan dari tahun ketahun dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

**Tabel 1** Data Persentase Sertifikasi Guru di Indonesia

Tahun	Persentase Guru Jenjang SD yang Tersertifikasi
2019	47,7%
2020	45,7%
2021	36,7%
2022	34,9%



**Gambar 3** Data Guru SD yang tersertifikasi 4 tahun terakhir di Indonesia

Data yang terbaru yakni di tahun 2022, secara nasional rata-rata guru yang tersertifikasi untuk jenjang sekolah dasar di Indonesia berada di level yang sangat rendah, yakni hanya sebanyak 34,9% dan semakin menurun dari 3 tahun sebelumnya atau tidak adanya peningkatan. Artinya, sebanyak 65,1% guru jenjang sekolah dasar di Indonesia masih belum tersertifikasi resmi yang mengakui kemampuannya secara profesionalisme untuk mengajar. Padahal, kebijakan sertifikasi guru dirancang untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki standar kompetensi yang diperlukan, sehingga dapat mengakomodasi terciptanya profesionalisme dalam diri guru (Hamzah et al., 2023).

Masih rendahnya profesionalisme guru dalam mengajar tentu saja dapat berimbas pada kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diberikan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil Asesmen Nasional pertama tahun 2021 yang menunjukkan bahwa kompetensi dasar literasi dan numerasi peserta didik Indonesia dijenjang pendidikan dasar belum mencapai standar minimal. Hal tersebut juga diperkuat oleh data Rapor Pendidikan Publik Indonesia tahun 2022 dimana rata-rata kemampuan literasi dan numerasi serta kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar yang baru mencapai kategori sedang sehingga dapat dikatakan belum maksimal. Oleh karena itu, guru yang profesional haruslah menjadikan peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang ia berikan sebagai fokus utama.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme guru terkait kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kepemimpinan di sini berarti kemampuan kepala sekolah untuk memberi arahan, motivasi, dan pengawasan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengajar (Muspawi et al., 2023). Salah satu bentuk kepemimpinan kepala sekolah yang berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan juga pembelajaran guru tersebut yakni melalui kepemimpinan pembelajaran atau disebut juga instructional leadership. Kepemimpinan pembelajaran adalah kemampuan kepala sekolah untuk memimpin dan mengarahkan

proses pembelajaran di sekolah dengan cara yang efektif dan efisien (Sukmawati, 2016).

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran guru. Dalam konteks ini, menurut (Widodo et al., 2020), kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru dengan membuat rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur, memberikan dukungan serta sumber daya yang cukup, memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong kolaborasi antar guru, dan memotivasi pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengembangan diri. Selain itu, (Sukmawati, 2016) mengungkapkan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru dengan strategi seperti memberikan pelatihan dan pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhan guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong kolaborasi antar guru.

Namun realitanya, berdasarkan data yang diperoleh dari Rapor Pendidikan Publik Tahun 2022 bahwasanya kepemimpinan pembelajaran di jenjang SD/Sederajat di Indonesia masih pada level merah atau terbatas, begitupun untuk wilayah Gresik.

Rapor Pendidikan Publik 2022			
Jenjang	: SD/Sederajat	Status Satuan Pendidikan	: Semua
Provinsi	: Semua	Jenis Satuan Pendidikan	: Semua
Kabupaten/Kota	: Semua		
Jumlah Satuan Pendidikan	: 163492	Jumlah Kepala Satuan Pendidikan	: 128460
Jumlah Responden Siswa	: 3335655	Jumlah Guru	: 1452062

Nomor Indikator	Nama Indikator	Capaian
A.1	Kemampuan literasi	Di bawah kompetensi minimum
A.2	Kemampuan numerasi	Di bawah kompetensi minimum
A.3	Indeks karakter	Berkembang
B.1.2	Kesenjangan literasi berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.2.2	Kesenjangan numerasi berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.3.2	Kesenjangan indeks karakter berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.1.3	Kesenjangan literasi antar wilayah	Ada perbedaan
B.2.3	Kesenjangan numerasi antar wilayah	Tidak ada perbedaan
B.3.3	Kesenjangan indeks karakter antar wilayah	Tidak ada perbedaan
D.1	Kualitas pembelajaran	Terarah
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	Aktif
D.3	Kepemimpinan instruksional	Terbatas
D.4	Iklim keamanan sekolah	Waspada
D.6	Iklim kesetaraan gender	Membudaya
D.8	Iklim kebhinekaan	Merintis
D.10	Iklim inklusivitas	Merintis

Gambar 4 Data Rapor Pendidikan Publik Indonesia Tahun 2022

Rapor Pendidikan Publik 2022			
Jenjang	: SD/Sederajat	Status Satuan Pendidikan	: Semua
Provinsi	: JAWA TIMUR	Jenis Satuan Pendidikan	: Semua
Kabupaten/Kota	: GRESIK		
Jumlah Satuan Pendidikan	: 806	Jumlah Kepala Satuan Pendidikan	: 594
Jumlah Responden Siswa	: 15390	Jumlah Guru	: 7443

Nomor Indikator	Nama Indikator	Capaian
A.1	Kemampuan literasi	Mencapai kompetensi minimum
A.2	Kemampuan numerasi	Di bawah kompetensi minimum
A.3	Indeks karakter	Berkembang
B.1.2	Kesenjangan literasi berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.2.2	Kesenjangan numerasi berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.3.2	Kesenjangan indeks karakter berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.1.3	Kesenjangan literasi antar wilayah	Ada perbedaan
B.2.3	Kesenjangan numerasi antar wilayah	Tidak ada perbedaan
B.3.3	Kesenjangan indeks karakter antar wilayah	Tidak ada perbedaan
D.1	Kualitas pembelajaran	Terarah
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	Aktif
D.3	Kepemimpinan instruksional	Terbatas
D.4	Iklim keamanan sekolah	Waspada
D.6	Iklim kesetaraan gender	Membudaya
D.8	Iklim kebhinekaan	Merintis
D.10	Iklim inklusivitas	Merintis

Gambar 5 Data Rapor Pendidikan Publik Gresik Tahun 2022

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan pembelajaran di Indonesia dan khususnya di wilayah Gresik visi dan misi sekolah belum dicantumkan, perencanaan belum didorong: penilaian praktik dan pembelajaran harus berpusat pada siswa dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran, dan lembaga belum memulai program, sistem insentif, dan sumber daya yang dapat membantu guru merefleksikan atau berpikir kembali dan meningkatkan serta memperbaiki pengajaran mereka.

Selain kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, faktor internal dalam diri guru seperti kepuasan kerja dapat mawadahi peningkatan profesionalisme guru terkait kualitas pembelajaran dan pengajaran yang diberikannya. Menurut (Simanjuntak, 2014), kepuasan kerja guru berpengaruh positif terhadap mutu kinerja mengajar guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka (Kusaini, 2018) dan cenderung lebih terbuka untuk menerima umpan balik dari rekan-rekan mereka dan memperbaiki praktik pengajaran mereka (Ari, 2023).

Namun realitanya, di Indonesia sendiri upah rata-rata bagi guru masih terbilang minim. Menurut riset yang dilakukan Jobplanet pada bulan April 2016 yang menganalisis data gaji dari 3.473 responden yang menjabat sebagai tenaga pendidik, diketahui bahwa penghasilan rata-rata yang diterima oleh guru SD hingga SMA hanya mencapai Rp 2.530.350 per bulan. Angka tersebut dihitung berdasarkan rata-rata upah bersih yang diterima setiap bulannya dan belum memperhitungkan bonus, tunjangan, asuransi kesehatan, cuti, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, rendahnya upah atau gaji tersebut bisa memberikan dampak pada tingkat kepuasan kerja guru yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan guru (Hidayat et al., 2016).

Profesionalisme guru yang dapat memperbaiki kualitas pengajaran dan pembelajaran yang dimiliki guru juga dapat terbentuk melalui komunitas pembelajaran profesional atau *Professional Learning Community* (PLC). Komunitas pembelajaran profesional diketahui adalah sebuah kelompok kerja atau forum profesional yang terdiri dari guru-guru di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Demyati, 2019). Komunitas pembelajaran profesional ini biasanya dilakukan secara berkala, baik dalam pertemuan formal maupun informal dengan fokus pada pengembangan profesionalisme guru di sekolah karena komunitas pembelajaran profesional

diyakini dapat membantu guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif.

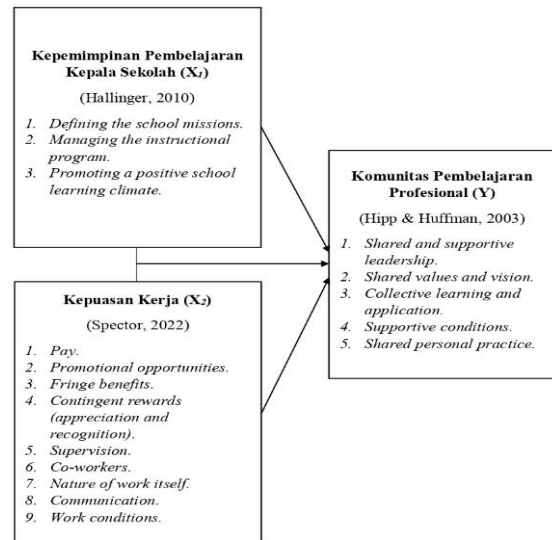
Namun pada kenyataannya, di Indonesia sendiri menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kemdikbudristek pada tahun 2019, sekitar 70% responden menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan pengembangan profesional dalam kurun waktu satu tahun terakhir sehingga dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih kurang dalam berpartisipasi dan memanfaatkan forum-forum komunitas pembelajaran yang dapat mengembangkan profesionalitasnya. Padahal, apabila komunitas pembelajaran profesional ini dimanfaatkan guru dengan sebaik baiknya, menurut (Anggraeni, 2017), dapat membantu guru untuk meningkatkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam proses pengajaran, sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran kepada peserta didik di kelas. Hal tersebut juga beriringan dengan hasil penelitian yang dikerjakan oleh (Rathana & Sutarsih, 2015) dimana komunitas pembelajaran profesional juga dapat membantu guru untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka berdasarkan umpan balik dari rekan-rekan mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.

Kecamatan Sangkapura berada di Pulau Bawean yang terisolasi dari wilayah perkotaan Gresik, dan belum ada penelitian yang menentukan level kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di sana meskipun sejak tahun 2016 di Indonesia sudah diterapkan model kepemimpinan pembelajaran yang menjadi modul pelatihan wajib kepada setiap calon kepala sekolah dan kepala sekolah, tanpa terkecuali untuk Kabupaten Gresik termasuk Kecamatan Sangkapura di dalamnya. Selain itu, belum ada data pasti mengenai kepuasan kerja guru di Sangkapura. Tantangan lain adalah pelaksanaan komunitas pembelajaran profesional yang belum optimal, dengan berdasarkan data audiensi pelaksanaan KKG yang hanya dilaksanakan sekali per semester sejak pandemi dan penerapan kurikulum merdeka, menunjukkan bahwa guru-guru belum memanfaatkan forum komunitas pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan profesionalitas dan praktik pengajaran mereka.

Penelitian tentang "Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura, Gresik" didasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas. Dari konteks latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menguraikan tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, kepuasan kerja guru, dan komunitas pembelajaran profesional, serta untuk mengidentifikasi dampak

atau pengaruh kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki kepala sekolah dan kepuasan guru dalam aspek pekerjaannya terhadap praktik komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura, Gresik.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan peneliti sebagai berikut.

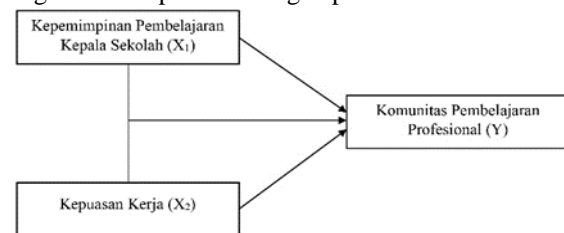


Gambar 6 Kerangka Konseptual

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis penelitian survei melalui pendekatan deskriptif. Kemudian pengujian dilakukan dengan analisis statistik deksriptif untuk mendapatkan gambaran tingkat ketiga variabel serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh dua variabel bebas yakni Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X<sub>1</sub>) dan Kepuasan Kerja (X<sub>2</sub>) terhadap satu variabel terikat yakni Komunitas Pembelajaran Profesional (Y) yang digambarkan pada rancangan penelitian berikut.



Gambar 7 Variabel Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang tersebar di Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik dengan total sebanyak 10 sekolah yang dijadikan sebagai sampel yakni sebagai berikut: UPT SDN 327 Gresik, UPT SDN 328 Gresik, UPT SDN 329 Gresik, UPT SDN 334 Gresik, UPT SDN 337 Gresik, UPT SDN 346 Gresik, UPT SDN 355 Gresik, UPT SDN 356 Gresik, UPT SDN 357 Gresik dan UPT SDN 358 Gresik.

## Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh tenaga pendidik atau guru di sekolah dasar negeri di Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur yang berjumlah 292 orang dan terbagi dalam 36 sekolah yang diperoleh melalui data dapodik tahun 2023.

**Tabel 2** Data Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	UPT SDN 325 Gresik	8
2.	UPT SDN 326 Gresik	7
3.	UPT SDN 327 Gresik	8
4.	UPT SDN 328 Gresik	8
5.	UPT SDN 329 Gresik	9
6.	UPT SDN 330 Gresik	8
7.	UPT SDN 331 Gresik	6
8.	UPT SDN 332 Gresik	7
9.	UPT SDN 333 Gresik	8
10.	UPT SDN 334 Gresik	8
11.	UPT SDN 335 Gresik	6
12.	UPT SDN 336 Gresik	5
13.	UPT SDN 337 Gresik	10
14.	UPT SDN 338 Gresik	8
15.	UPT SDN 339 Gresik	8
16.	UPT SDN 340 Gresik	8
17.	UPT SDN 341 Gresik	8
18.	UPT SDN 342 Gresik	7
19.	UPT SDN 343 Gresik	8
20.	UPT SDN 344 Gresik	8
21.	UPT SDN 345 Gresik	8
22.	UPT SDN 346 Gresik	7
23.	UPT SDN 347 Gresik	15
24.	UPT SDN 348 Gresik	11
25.	UPT SDN 349 Gresik	9
26.	UPT SDN 350 Gresik	9
27.	UPT SDN 351 Gresik	8
28.	UPT SDN 352 Gresik	7
29.	UPT SDN 353 Gresik	8
30.	UPT SDN 354 Gresik	7
31.	UPT SDN 355 Gresik	9
32.	UPT SDN 356 Gresik	10
33.	UPT SDN 357 Gresik	9
34.	UPT SDN 358 Gresik	8
35.	UPT SDN 359 Gresik	10
36.	UPT SDN 360 Gresik	7
<b>Total</b>		<b>292</b>

## Sampel

Dalam menentukan ukuran atau jumlah sampel, peneliti menggunakan acuan teori Roscoe (1975) dalam (Sekaran & Bougie, 2016) yang mengusulkan *Rules of Thumbs* atau aturan praktis untuk menentukan ukuran sampel, dimana dalam penelitian analisis regresi berganda, jumlah ukuran sampel idealnya yang harus dipenuhi adalah 10x kali lebih besar daripada jumlah variabel dalam penelitian atau dengan kata lain minimal sampel pada penelitian ini yakni berjumlah 30 responden. Kemudian dalam implementasinya, total sampel yang digunakan adalah sebanyak 80 responden.

Peneliti menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu teknik sampling probabilitas, untuk memastikan setiap anggota populasi di berbagai cluster memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel, sehingga hasilnya lebih

representatif (Sugiyono, 2019). Pertama, peneliti membagi populasi guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Sangkapura menjadi dua cluster: Sangkapura bagian Barat (Cluster A) dan Sangkapura bagian Timur (Cluster B). Kemudian, peneliti secara acak memilih 10 sekolah dari 36 sekolah, memastikan jumlah sekolah dan guru yang sama dari setiap cluster, yakni 5 sekolah dengan 40 guru per cluster sehingga total sampel terdiri dari 80 guru dan telah memenuhi persyaratan ukuran sampel minimum (Margono, 2004; Azwar, 2010; Suprpto, 1994).

**Tabel 3** Data Sampel

Pembagian Wilayah Kec. Sangkapura	Nama Sekolah	Jumlah Guru
Wilayah Barat (Cluster A)	UPT SDN 327 Gresik	7
	UPT SDN 328 Gresik	8
	UPT SDN 337 Gresik	10
	UPT SDN 346 Gresik	7
	UPT SDN 358 Gresik	8
Total Jumlah Guru Daerah A		40
Wilayah Timur (Cluster B)	UPT SDN 329 Gresik	8
	UPT SDN 334 Gresik	7
	UPT SDN 355 Gresik	8
	UPT SDN 356 Gresik	10
	UPT SDN 357 Gresik	7
Total Jumlah Guru Daerah B		40

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan angket atau kuesioner yang instrumennya bersifat tertutup kemudian disebarluaskan secara langsung sebagai teknik pengumpulan datanya. Skala pengukuran yang digunakan pada instrumen penelitian yakni skala Likert 1-4 untuk menghindari responden menjawab netral atau ragu-ragu sebagai berikut.

**Tabel 4** Skala Pengukuran Likert 1-4

Jawaban	Skala
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

## Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur variabel (Sugiyono, 2013). Valid berarti bahwa instrumen tersebut sah untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur menggunakan pedoman keputusan perbandingan antara nilai *Pearson Correlation* sebagai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Pada variabel X1 terdapat 22 item pernyataan dengan 2 item pernyataan yang tidak valid. Pada variabel X2 terdiri dari 23 item pernyataan dan terdapat 3 item yang tidak valid. Sementara itu, variabel Y memiliki 33 item pernyataan dan 5 item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi sebuah instrumen dalam mengukur variabel yang sama di waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel berarti bahwa

saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, hasil yang diperoleh akan tetap konsisten (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan melalui metode *internal consistency* kemudian menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Koefisien Alpha	Hasil Uji Cronbach's Alpha	Number of Item	Keputusan
X1	0,6	0,736	20	Reliabel
X2	0,6	0,761	20	Reliabel
Y	0,6	0,819	28	Reliabel

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan data untuk setiap variabel penelitian yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau tidaknya sebagai syarat pada model regresi. (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan uji normalitas satu sampel Kolmogorov-Smirnov.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan linear antara variabel dependen dan setiap variabel independen yang diuji (Widana & Muliani, 2020). Tidak mungkin menggunakan model regresi linear jika model tidak memenuhi syarat linearitas. Dengan kata lain, jika suatu model gagal memenuhi kondisi linearitas, model regresi linier tidak akan sesuai.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempunyai korelasi satu sama lain atau tidak dalam model regresi yang dibangun (Pudjiastuti, 2019). Semestinya tidak ada aspek, indikator, atau dimensi yang sama antara variabel bebas yang akan dianalisis. Dengan kata lain tidak terjadi gejala multikolinearitas. Kriteria untuk menarik kesimpulan dalam perhitungan uji multikolinearitas mengacu pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

## 3. Uji Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2019), analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan tidak bertujuan untuk menjelaskan terkait adanya hubungan, menguji hipotesis atau menyimpulkan sesuatu. Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengukur dan mendeskripsikan mengenai tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, kepuasan kerja guru, dan praktik komunitas

pembelajaran profesional di kalangan guru berkaitan dengan data sampel atau responden guru-guru pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik melalui hasil nilai *mean*, *standar deviation*, dan total skor dalam tiga variabel yang diuji.

## 4. Uji Regresi Linear Berganda

Ada model regresi yang disebut regresi linier berganda, yang pengujiannya melibatkan lebih dari satu variabel independen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dievaluasi melalui analisis regresi linier berganda tersebut: baik arah maupun besarnya pengaruh (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini mengoperasikan uji analisis regresi linear berganda yang mana untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki kepala sekolah dan kepuasan dalam bekerja guru terhadap praktik komunitas pembelajaran profesional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Taraf signifikansi yang digunakan pada pengujian ini adalah 5% atau 0,05. Peneliti menggunakan uji satu sampel *kolmogorov-smirnov test* dengan melihat hasil *asympt. Sig. (2-tailed)* pada tabel output berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.41145422
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.075
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel output *one sampel kolmogorov-smirnov test* di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,082 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

#### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan kriteria pengambilan keputusan yakni jika nilai *sig.deviation from linearity*  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

Tabel 7 Hasil Uji Linearitas Variabel X1 dan Y ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X1	Between Groups	(Combined)	1626.261	19	85.593	4.060	.000
		Linearity	1173.908	1	1173.908	55.682	.000
		Deviation from Linearity	452.353	18	25.131	1.192	.297

Within Groups	1264.939	60	21.082
Total	2891.200	79	

Menurut hasil uji linearitas pada tabel di atas untuk variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan variabel komunitas pembelajaran profesional memiliki nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* sebesar  $0,297 > 0,05$ , sehingga hubungan antara kedua variabel di atas linear.

**Tabel 8** Hasil Uji Linearitas Variabel X2 dan Y

Y*	Between X2 Groups	(Combined)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
			1142.702	22	51.941	1.693	.057
		Linearity	586.023	1	586.023	19.104	.000
		Deviation from Linearity	556.679	21	26.509	.864	.634
	Within Groups		1748.498	57	30.675		
	Total		2891.200	79			

Mengacu pada hasil uji linearitas pada tabel di atas untuk variabel kepuasan kerja (X2) dan komunitas pembelajaran profesional (Y) memiliki nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* sebesar  $0,634 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel di atas linear.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan kriteria jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$  maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak mempunyai gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ini dapat disimak pada tabel output berikut.

**Tabel 9** Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah	.886	1.129
	Kepuasan Kerja	.886	1.129

a. Dependent Variable: Komunitas Pembelajaran Profesional

Berdasarkan informasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) sebesar  $0,886 > 0,10$  dan nilai *VIF* sebesar  $1,129 < 10$ , sementara pada variabel kepuasan kerja (X2) memiliki nilai *Tolerance* sebesar  $0,886 > 0,10$  dan nilai *VIF*  $1,129 < 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala korelasi antara masing-masing variabel independen atau variabel bebas.

## Hasil Uji Analisis Data

### 1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau sejauh mana tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, kepuasan kerja guru dan komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Hasil analisis statistik deskriptif dapat disimak pada tabel output berikut.

**Tabel 10** Hasil Analisis Deskriptif

	Statistics		
	Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X1)	Kepuasan Kerja (X2)	Komunitas Pembelajaran Profesional (Y)
N Valid	80	80	80
Missing	0	0	0
Mean	67.18	64.30	94.90
Median	69.00	64.00	95.00
Std. Deviation	5.692	5.825	6.050
Variance	32.399	33.934	36.597
Range	22	30	26
Minimum	53	46	81
Maximum	75	76	107

Sesuai dengan data yang telah dipresentasikan di atas, perhitungan mencakup nilai rata-rata, deviasi standar, varian, rentang nilai minimum, dan maksimum. Selanjutnya peneliti menerapkan rumus di bawah ini untuk menentukan kategorisasi data.

**Tabel 11** Hasil Pengategorisasian Data

Kategori	Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X1)	Kepuasan Kerja Guru (X2)	Komunitas Pembelajaran Profesional (Y)
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 67,18 - 5,69$ $X < 61,5$	$X < M - 1SD$ $X < 64,3 - 5,8$ $X < 54,5$	$X < M - 1SD$ $X < 94,9 - 6$ $X < 88,9$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $67,18 - 5,69 \leq X < 67,18 + 5,69$ $61,5 \leq X < 72,9$	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $63,3 - 5,8 \leq X < 64,3 + 5,8$ $54,5 \leq X < 70,1$	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $94,9 - 6 \leq X < 94,9 + 6$ $88,9 \leq X < 100,9$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $72,9 \leq X$	$M + 1SD \leq X$ $70,1 \leq X$	$M + 1SD \leq X$ $100,9 \leq X$

Mengacu dari paparan tabel perhitungan menggunakan rumus pengkategorian data di atas, sehingga menghasilkan frekuensi data di bawah ini.

**Tabel 12** Frekuensi Data Variabel X1 Kepemimpinan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		Valid	Rendah	15	18.8
	Sedang	50	62.5	62.5	81.3
	Tinggi	15	18.8	18.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 67,18 yang dimana rata-rata tersebut terletak di kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik termasuk pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 50.

**Tabel 13** Frekuensi Data Variabel X2 Kepuasan Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		Valid	Rendah	3	3.8
	Sedang	63	78.8	78.8	82.5
	Tinggi	14	17.5	17.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tingkat kepuasan kerja guru memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 64,30 yang dimana rata-rata tersebut terletak di kategori sedang, demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan guru dalam aspek pekerjaannya pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik berada dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 63.

**Tabel 14** Frekuensi Data Variabel Y  
Komunitas Pembelajaran Profesional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	11	13.8	13.8	13.8
Sedang	52	65.0	65.0	78.8
Tinggi	17	21.3	21.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Tingkat komunitas pembelajaran profesional menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 94,90 yang dimana terletak di kategori sedang, alhasil dapat disimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik berada dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 52.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji terkait pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) dan kepuasan kerja (X2) terhadap komunitas pembelajaran profesional (Y) dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk, hasil analisis varians regresi linier berganda dapat dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 15** Hasil *Uji Analysis of Variance*  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1353.787	2	676.893	33.902	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1537.413	77	19.966		
	Total	2891.200	79			

a. Dependent Variable: Komunitas Pembelajaran Profesional  
b. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel hasil atau output di atas diketahui bahwa statistik  $F = 33,902$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X1) dan Kepuasan Kerja (X2) dengan nyata atau signifikan berpengaruh terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional (Y) pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura, Gresik.

**Tabel 16** Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 <sup>a</sup>	.468	.454	4.468

a. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel output di atas diketahui jumlah koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,468. Nilai tersebut berarti bahwa pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X1) dan Kepuasan Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional (Y) pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik adalah sebesar 46,8%.

**Tabel 17** Hasil Uji Koefisien Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.108	7.044		5.410	.000

X1	.582	.094	.548	6.201	.000
X2	.275	.092	.265	3.002	.004

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai konstan a adalah 38,108 sedangkan nilai dari b1 adalah 0,582 dan b2 adalah 0,275 sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 38,108 + 0,582 X_1 + 0,275 X_2$$

Penjelasan persamaan di atas adalah nilai konstan a berarti bahwa jika tidak ada kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja, maka nilai konsisten variabel komunitas pembelajaran profesional adalah sebesar 38,108. Selanjutnya, nilai koefisien regresi variabel X1 atau b1 berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, maka komunitas pembelajaran profesional akan bertambah sebesar 0,582. Koefisien regresi ini bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 berpengaruh atau berkontribusi positif terhadap variabel Y. Sementara itu, nilai koefisien regresi X2 atau b2 berarti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kepuasan kerja, maka komunitas pembelajaran profesional akan bertambah sebesar 0,275. Koefisien regresi ini bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 berpengaruh atau berkontribusi positif terhadap variabel Y.

Selanjutnya hasil perhitungan untuk sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diringkas sebagai berikut.

**Tabel 18** Hasil Sumbangan Efektif

Sumbangan Efektif (SE)	Nilai %
X1 terhadap Y	34,91
X2 terhadap Y	11,93
<i>R Square</i>	46,8

Menurut perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas, variabel X1 memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 34,91% terhadap Y, sementara variabel X2 memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 11,93% terhadap komunitas Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Y daripada variabel X2. Nilai koefisien determinasi (*R square*) adalah 46,8% dari total SE.

**Tabel 19** Hasil Sumbangan Relatif

Sumbangan Relatif (SR)	Nilai %
X1 terhadap Y	75
X2 terhadap Y	25
Total	100

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, terlihat besarnya sumbangan relatif (SR) variabel X1 terhadap Y sebesar 75% dan besarnya sumbangan relatif (SR) variabel X2 terhadap Y sebesar 25%. Demikian, SR totalnya adalah 100% atau sama dengan 1.

## Pembahasan



### **1. Tingkat Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil pada uji analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki rata-rata 67,18 dan termasuk dalam kategori atau level sedang. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah pada sekolah negeri di Sangkapura telah mempraktikkan kepemimpinan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meski begitu, masih ada peluang bagi kepala sekolah untuk memperluas pengaruh dan dampak yang lebih besar melalui kepemimpinan pembelajarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hassan et al., 2019) yang menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di Wilayah Selatan Malaysia berada dalam kategori sedang. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi kepemimpinan pembelajaran dari (Hallinger, 1990), yaitu mendefinisikan tujuan sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mempromosikan iklim sekolah yang positif, dengan dimensi pertama menunjukkan implementasi tertinggi. Kepemimpinan pembelajaran, yang berfokus pada pemberdayaan guru dan hasil belajar siswa, meliputi pengembangan visi dan misi sekolah, program pembelajaran yang sesuai, dan lingkungan kerja yang mendukung (Weber, 1998). Hal tersebut didukung oleh (Hallinger, 2010) yang menekankan pentingnya tujuan sekolah, koordinasi kurikulum, dan pengawasan pembelajaran. Kesimpulannya, semakin efektif praktik kepemimpinan pembelajaran, semakin besar peluang mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa indikator dengan tahap implementasi tertinggi adalah mendefinisikan misi sekolah, dengan 97% responden menunjukkan persetujuan. Indikator lain yang juga tinggi adalah mempromosikan iklim belajar yang positif (93%) dan mengelola program instruksional (91,8%). Ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah di sekolah-sekolah dasar negeri di Sangkapura sangat baik dalam melaksanakan praktik kepemimpinan pembelajaran, khususnya dalam merumuskan, membangun, dan mengkomunikasikan visi, misi, serta tujuan sekolah.

Kategori sedang pada hasil penelitian ini mencerminkan bahwa kepala sekolah dasar

negeri di Sangkapura telah menunjukkan kapasitas yang cukup dalam menetapkan visi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Untuk meningkatkan pengaruh kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah dapat mendorong kedisiplinan siswa dan guru, membina komunikasi orang tua-guru serta memberikan pelatihan relevan dan umpan balik konstruktif bagi guru (Walean et al., 2023). Dengan strategi yang lebih intensif, kepala sekolah dapat mencapai tingkat kepemimpinan pembelajaran yang lebih tinggi, membawa manfaat lebih besar bagi kemajuan sekolah dan prestasi siswa.

### **2. Tingkat Kepuasan Kerja pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan kerja guru-guru pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil pada uji analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel kepuasan kerja memiliki rata-rata 64,3 dan berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perasaan positif yang muncul dalam diri pribadi individu guru yakni pekerjaannya memenuhi kebutuhan dan harapannya. Hal ini mengindikasikan bahwa individu sudah cukup merasa puas dengan apa yang didapatkan dari pekerjaannya, namun masih ada ruang untuk peningkatan dalam berbagai aspek kepuasannya dalam bekerja.

Indikator komunikasi menjadi yang tertinggi dengan 90,4% responden menunjukkan persetujuan, menandakan bahwa guru-guru di Sangkapura memiliki komunikasi yang sangat baik antar rekan kerja, yang meningkatkan kepuasan kerja mereka. Indikator dengan tingkat terendah adalah peluang promosi (68,8%) dan manfaat tambahan (79,45%), yang meskipun lebih rendah, masih menunjukkan kepuasan yang cukup baik karena berada jauh di atas 50%. Secara keseluruhan, guru-guru di Sangkapura cukup puas dengan pekerjaannya.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa kepuasan kerja guru termasuk pada kategori sedang, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Tukiyo, 2015) dan (Ghosh, 2013) yang menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki kepuasan kerja sedang. Penelitian (Sadikin et al., 2023) juga menemukan hal serupa di sekolah swasta islam menengah pertama. Tingkat kepuasan kerja yang sedang ini menunjukkan masih adanya ruang untuk peningkatan dalam berbagai aspek pekerjaan.

Tingkat kepuasan kerja guru yang termasuk dalam kategori sedang memperlihatkan bahwa meskipun para guru di Sangkapura cukup puas dengan pekerjaan mereka dalam aspek-aspek seperti gaji, promosi, tunjangan yang didapatkan, penghargaan, pengawasan, rekan kerja, sifat pekerjaannya, dan komunikasi, masih ada ruang untuk peningkatan. Menurut (Spector, 1985), kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor seperti gaji, promosi, pengawasan, dan hubungan dengan rekan kerja. (Hardianto, 2018) dan (Demirtaş, 2010) menekankan bahwa guru yang puas dengan pekerjaannya akan lebih bersemangat dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan dan kesuksesan siswa.

### **3. Tingkat Komunitas Pembelajaran Profesional pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil pada uji analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel komunitas pembelajaran profesional memiliki rata-rata sebesar 94,9 dan berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru-guru sudah berkumpul dan terlibat dalam diskusi pembelajaran dan berkolaborasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun masih ada ruang untuk peningkatan baik dari segi dukungan serta komitmen terhadap partisipasi dan pengembangan komunitas pembelajaran profesional mereka secara berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai indikator praktik komunitas pembelajaran profesional di kalangan guru di Sangkapura sudah sangat baik. Indikator kepemimpinan bersama dan mendukung (95% responden menunjukkan persetujuan) menandakan kepala sekolah melibatkan guru secara demokratis dalam pengambilan keputusan. Indikator berbagi nilai dan visi bersama (95,5%) menandakan kesamaan visi dan nilai antar guru. Pembelajaran kolektif dan aplikatif (96,3%) mencerminkan kolaborasi guru dalam merancang pembelajaran dan menyelesaikan masalah. Indikator berbagi praktik pribadi (97,4%) mengindikasikan guru saling mendukung dan berbagi ide terkait praktik pengajaran. Terakhir, kondisi yang mendukung (95,3%) menggambarkan bahwa sekolah memiliki sumber daya dan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi. Semua ini

berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

Hasil pada penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi praktik komunitas pembelajaran profesional di antara guru-guru, baik di Wilayah Selatan Malaysia maupun sekolah-sekolah di Taiwan, berada pada tingkat sedang. Penelitian oleh (Hassan et al., 2019) dan (Pan & Cheng, 2023) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam komunitas pembelajaran profesional dan aspek kepercayaan serta perilaku pembelajaran profesional juga berada pada tingkat sedang. Selain itu, (Cansoy & Parlar, 2013) dalam studinya juga menemukan hasil serupa dimana bahwa tingkat sekolah sebagai komunitas pembelajaran profesional berada sedikit di atas tingkat sedang.

Kategori sedang ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam hal dukungan dan komitmen terhadap pengembangan komunitas pembelajaran profesional secara berkelanjutan. Komunitas ini memiliki potensi untuk meningkatkan pengembangan profesional guru dengan mengembangkan kemampuan dan mempertahankan kualitas pendidikan, sebagaimana didukung oleh penelitian (Hipp et al., 2008) dan (Affandi et al., 2019) yang menyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi guru. Akibatnya, kepala sekolah harus memastikan pengembangan komunitas pembelajaran profesional di sekolah mereka untuk meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

### **4. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh antara variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) terhadap komunitas pembelajaran profesional (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji T), hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh signifikan dan positif dengan kontribusi pengaruh sebesar 34,91% antara variabel kepemimpinan pembelajaran terhadap komunitas pembelajaran profesional yang diuji.

Hasil dalam penelitian ini konsisten terhadap beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh (Hassan et al., 2019) dan (Meyer et al., 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mendefinisikan misi, mengelola program

pembelajaran, dan mendukung iklim belajar positif meningkatkan kolaborasi dan efektivitas komunitas pembelajaran. Penelitian (Yasim et al., 2019) dan (Zheng et al., 2019) mengkonfirmasi hubungan positif antara kepemimpinan abad ke-21 dan komponen komunitas pembelajaran di Malaysia dan Tiongkok. (S. Liu & Hallinger, 2022) serta (Bellibaş et al., 2021) menunjukkan hubungan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran dengan praktik pembelajaran profesional guru di Tiongkok dan Turki. Penelitian oleh (Hosseingholizadeh et al., 2023) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Iran meningkatkan pembelajaran profesional guru melalui efikasi kolektif dan komitmen guru. Semua temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mendukung komunitas pembelajaran profesional dan peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian terhadap guru-guru sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dalam diri kepala sekolah secara signifikan dan positif mempengaruhi komunitas pembelajaran profesional. Hal ini mendukung teori (Hallinger & Murphy, 1985) tentang kepemimpinan pembelajaran yang meliputi mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mengembangkan iklim pembelajaran positif. Indikator komunitas pembelajaran profesional mencakup kepemimpinan mendukung, berbagi nilai dan visi, pembelajaran bersama, kondisi pendukung, serta berbagi praktik pribadi (Hipp & Huffman, 2003). Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif menentukan arah dan keberlanjutan budaya belajar profesional di sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas guru dan pencapaian akademis siswa. Dengan demikian, peningkatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah akan meningkatkan praktik komunitas pembelajaran profesional di kalangan guru di Sangkapura.

##### **5. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara variabel kepuasan kerja (X2) terhadap komunitas pembelajaran profesional (Y) pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (Uji T), hasilnya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kepuasan kerja guru terhadap

komunitas pembelajaran profesional yang diuji dengan kontribusi pengaruh sebesar 11,93%.

Hasil dalam penelitian ini disokong oleh beberapa studi terdahulu. Penelitian oleh (Allami, 2019) menemukan korelasipositif dan bermakna/signifikan antara kepuasan aspek kerja guru dan kegiatan komunitas pembelajaran profesional di Irak, dengan dimensi seperti kepemimpinan berbagi dan praktik pribadi antar guru. (Weathers, 2009) juga menemukan bahwa kepuasan kerja guru berkorelasi positif dengan dimensi komunitas pembelajaran profesional, terutama kondisi yang mendukung, pembelajaran kolektif, dan berbagi visi serta nilai. (Li, 2022) mengungkapkan bahwa meskipun tingkat kepuasan kerja guru di Tiongkok tinggi, implementasi komunitas pembelajaran profesional masih lemah, dan efikasi diri guru tidak memoderasi hubungan antara kepuasan kerja dan komunitas pembelajaran profesional.

Penelitian pada guru-guru sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap komunitas pembelajaran profesional, mendukung teori dan penelitian sebelumnya. Guru yang puas dengan pekerjaannya lebih termotivasi untuk terlibat dalam kolaborasi dan kegiatan pengembangan profesional, yang meningkatkan pencapaian akademik siswa. Kepuasan kerja diukur melalui aspek seperti gaji, promosi, manfaat tambahan, penghargaan, pengawasan, rekan kerja, sifat pekerjaan, komunikasi, dan kondisi kerja (Spector, 1997). Komunitas pembelajaran profesional diukur melalui kepemimpinan mendukung, berbagi nilai dan visi, pembelajaran bersama, kondisi mendukung, dan praktik pribadi (Hipp & Huffman, 2003). Guru yang puas lebih terbuka dan aktif dalam komunitas pembelajaran, sehingga meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan. Dengan demikian, meningkatkan kepuasan kerja guru akan meningkatkan praktik komunitas pembelajaran profesional di sekolah dasar negeri di Sangkapura.

##### **6. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Komunitas Pembelajaran Profesional pada Sekolah Dasar Negeri di Sangkapura Gresik**

Tujuan penelitian ini salah satunya bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) dan kepuasan kerja (X2) secara bersama-sama terhadap komunitas pembelajaran profesional (Y) pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang dilakukan,

hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan/bermakna dan positif antara variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap komunitas pembelajaran profesional sebesar 46,8%.

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu. (Wu, 2023) menemukan bahwa kepemimpinan pembelajaran dan kepuasan kerja guru berhubungan positif dengan kolaborasi profesional guru dan meningkatkan prestasi akademik siswa. (Zhang et al., 2022) mengungkapkan bahwa kepemimpinan dan kepuasan kerja guru signifikan dalam membentuk komunitas pembelajaran profesional yang efektif di Tiongkok. (Liu et al., 2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dan terdistribusi, bersama dengan budaya sekolah yang suportif, meningkatkan kepuasan kerja dan efikasi diri guru, serta kolaborasi antar guru. (Sucipno et al., 2017) menemukan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru, yang mendukung praktik komunitas pembelajaran profesional. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang baik dan kepuasan kerja guru sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas, kepemimpinan pembelajaran dalam diri kepala sekolah dan kepuasan guru terhadap aspek pekerjaannya sangat berdampak terhadap praktik komunitas pembelajaran profesional di sekolah. Menurut (Admiraal et al., 2021), kepemimpinan yang mendukung visi bersama, menyediakan dukungan dan sumber daya, serta mendorong kolaborasi dapat mengembangkan komunitas pembelajaran profesional yang efektif. Sementara itu lebih puas dan termotivasi ketika kepala sekolah mendukung kolaborasi dan pembelajaran kolektif (Hord, 1997). Penelitian di Sangkapura menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara signifikan/bermakna dan positif meningkatkan praktik komunitas pembelajaran profesional, yang mencakup kepemimpinan bersama, visi bersama, pembelajaran kolektif, dan kondisi kolaboratif. Meningkatkan kedua faktor ini akan memperkuat komunitas pembelajaran profesional dan meningkatkan pencapaian akademik siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Gambaran tingkat praktik kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada sekolah

dasar negeri di Sangkapura Gresik berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah cukup baik dalam mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mengembangkan iklim pembelajaran yang positif. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan dampak praktik kepemimpinan pembelajaran mereka.

2. Gambaran tingkat kepuasan kerja guru pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa guru merasa cukup puas dengan pekerjaannya karena terpenuhinya kebutuhan dan harapan mereka. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan kepuasan mereka dalam berbagai aspek pekerjaan.
3. Gambaran tingkat implementasi praktik komunitas pembelajaran profesional pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa praktik komunitas pembelajaran sudah berjalan dengan baik, dengan guru-guru yang berkumpul dan berkolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan berkelanjutan dalam komunitas pembelajaran profesional.
4. Adanya dampak atau pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional (Y) pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik sebesar 34,91%. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan budaya komunitas belajar profesional di sekolah, melalui faktor kepemimpinan pembelajaran yaitu mendefinisikan misi sekolah yang didalamnya termuat merumuskan visi misi dan tujuan sekolah, pengelolaan program pembelajaran dan mendukung iklim pembelajaran yang positif melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
5. Adanya dampak atau pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel kepuasan kerja (X2) terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional (Y) pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik sebesar 11,93%. Hal ini dapat dimaknai perasaan positif yang muncul akibat terpenuhinya faktor-faktor seperti gaji, peluang promosi, manfaat tambahan, penghargaan, pengawasan, rekan kerja, sifat pekerjaan, komunikasi dan kondisi kerja dapat membuat guru cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan komunitas pembelajaran profesional.
6. Adanya dampak atau pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan

pembelajaran kepala sekolah (X1) dan kepuasan kerja (X2) terhadap variabel komunitas pembelajaran profesional (Y) pada sekolah dasar negeri di Sangkapura Gresik sebesar 46,8%. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran dengan baik dan guru yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung lebih terbuka dan terlibat untuk berkolaborasi dengan sesama guru dapat mendukung berjalannya komunitas pembelajaran profesional di sekolah. Hasilnya, guru cenderung lebih aktif dalam berbagi pengetahuan, memperbaiki praktik mengajar mereka, dan meningkatkan profesionalisme serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## Saran

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mengevaluasi praktik kepemimpinan pembelajaran, berkolaborasi dengan guru dalam pengambilan keputusan dan strategi pembelajaran, serta menyediakan sumber daya untuk mendukung pengembangan komunitas pembelajaran profesional termasuk alokasi waktu untuk kolaborasi dan observasi rekan sejawat, waktu perencanaan rutin untuk diskusi tujuan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dukungan kuat untuk pengembangan profesional guru melalui kegiatan seperti *lesson study*, pelatihan, workshop, dan program pengembangan relevan juga diperlukan. Selain itu, evaluasi berkala diperlukan untuk menilai kemajuan dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan.

### 2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk meluangkan waktu dan berkomitmen pada komunitas pembelajaran profesional di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka sebaiknya memanfaatkan gaji, bonus, promosi, dan manfaat lain yang diberikan, serta aktif dalam kegiatan kolaboratif dan pengembangan diri seperti diskusi kelompok, forum pembelajaran, dan proyek tim. Guru juga dianjurkan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan rekan kerja melalui diskusi informal, mentoring, atau sesi berbagi praktik terbaik. Dengan demikian, guru akan merasa lebih terlibat dan terhubung dalam komunitas pembelajaran profesional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kontribusi mereka terhadap hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi lebih dalam tentang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, kepuasan kerja guru, dan komunitas

pembelajaran profesional dengan mempertimbangkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, masa jabatan, dan keterlibatan dalam komunitas. Disarankan menggunakan metode kualitatif untuk perspektif berbeda, menambahkan variabel moderasi atau mediasi, memperluas sampel, dan melakukan penelitian pada jenjang lainnya seperti pra sekolah dan sekolah menengah: baik menengah pertama dan menengah atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Affandi, L. H., Ermiana, I., & Makki, M. (2019). *Effective Professional Learning Community Model for Improving Elementary School Teachers' Performance*. 326(Iccie 2018), 315–320. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.54>
- Allami, F. B. M. (2019). Predictability Of Professional Learning Community Dimensions Toward Job Satisfaction Of Iraqis ' Physical. *Oper: Journal of Physical Education Research*, 5(4), 14–24.
- Anggraeni, P. (2017). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Professional Learning Community Terhadap Kinerja Mengajar Guru Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Se Bandung Raya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 131–143. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8302>
- Ari, M. Z. (2023). Digital Competences Level Of Indonesian Teachers In Professional Learning Community. *Al Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 117–131.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>
- Bellibaş, M. Ş., Kılınc, A. Ç., & Polatcan, M. (2021). The Moderation Role of Transformational Leadership in the Effect of Instructional Leadership on Teacher Professional Learning and Instructional Practice: An Integrated Leadership Perspective. *Educational Administration Quarterly*, 57(5), 776–814. <https://doi.org/10.1177/0013161X211035079>

- Cansoy, R., & Parlar, H. (2013). Examining the Relationships between the Level of Schools for being Professional Learning Communities and teacher professionalism. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 5(3), 13.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Demirtaş, Z. (2010). Teacher's Job Satisfaction Levels. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9(December 2010), 1069–1073. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.287>
- Demyati, A. (2019). *Pengaruh Professional Learning Community Terhadap Pengembangan Profesi Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ghosh, M. (2013). Job Satisfaction of Teachers Working at the pPrimary School. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(2), 1–5.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hallinger, P. (1990). *Principal Instructional Management Rating Scale: Teacher form*. FL: Leading Development Associates.
- Hallinger, P. (2010). Developing Successful Leadership. *Developing Successful Leadership*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9106-2>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://doi.org/10.1086/461445>
- Hamzah, M. R., Mattoliang, L. A., Muzakkir, Mardhiah, & Majid, A. F. (2023). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Negeri Model Makassar. *Al Asma Journal*, 5(1), 29–36. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/28833%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/download/28833/17300>
- Hardianto. (2018). Optimalisasi Kepuasan Kerja Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 190–195. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p190-195>
- Hassan, R., Ahmad, J., & Boon, Y. (2019). Instructional Leadership Practice and Professional Learning Community in the Southern Zone of Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12), 42–50. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071906>
- Hipp, K. K., & Huffman, J. B. (2003). Professional Learning Communities : Assessment-Development-Effects . In *International Congress for School Effectiveness and Improvement* (Issue 4).
- Hipp, K. K., Huffman, J. B., Pankake, A. M., & Olivier, D. F. (2008). Sustaining professional learning communities: Case studies. *Journal of Educational Change*, 9(2), 173–195. <https://doi.org/10.1007/s10833-007-9060-8>
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Southwest Educational Development Laboratory. <https://doi.org/http://doi.org/10.1177/1365480210376487>
- Hosseingholizadeh, R., Amrahi, A., & El-Farr, H. (2023). Instructional Leadership, and Teacher's Collective Efficacy, Commitment, and Professional Learning in Primary Schools: a Mediation Model. *Professional Development in Education*, 49(3), 518–535. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1850510>
- Kusaini, E. A. (2018). Tahap Kesiapan Guru Cemerlang Bahasa Melayu Terhadap Pelaksanaan Komuniti Pembelajaran Profesional Di Sekolah Menengah Di Negeri Melaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM*, 8(Mei), 63–73.
- Li, Q. T. (2022). Examine the Moderating Role of Teacher's Self-Efficacy in the Relationship Between the Job Satisfaction and Professional Learning Community in China. *Frontiers in Psychology*, 13(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.841728>
- Liu, S., & Hallinger, P. (2022). The Effects of Instructional Leadership, Teacher Responsibility and Procedural Justice Climate on Professional Learning Communities: A Cross-Level Moderated Mediation Examination. *Educational Management Administration & Leadership*, 0(0). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/17411432211089185>
- Liu, Y., Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2021). The Effect of Instructional Leadership and Distributed Leadership on Teacher Self-efficacy and Job Satisfaction: Mediating Roles of Supportive School Culture and Teacher Collaboration. *Educational Management Administration and Leadership*, 49(3), 430–453. <https://doi.org/10.1177/1741143220910438>
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Meyer, A., Richter, D., & Hartung-Beck, V. (2022). The Relationship Between Principal Leadership and Teacher Collaboration: Investigating the Mediating Effect of

- Teachers' Collective Efficacy. *Educational Management Administration and Leadership*, 50(4), 593–612. <https://doi.org/10.1177/1741143220945698>
- Muspawati, M., Setiyadi, B. S., & Maryanti, A. (2023). Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 586. <https://doi.org/10.29210/020232092>
- Pan, H.-L. W., & Cheng, S.-H. (2023). Examining the Impact of Teacher Learning Communities on Self-Efficacy and Professional Learning: An Application of the Theory-Driven Evaluation. *Sustainability*, 15(6), 4771. <https://doi.org/10.3390/su15064771>
- Pudjiastuti, R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Rathana, L., & Sutarsih, C. (2015). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(2), 93–103. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5391>
- Sadikin, A., Andriana, E., Manap, A., & Ramli, A. (2023). The Analysis of Relationship between Job Satisfaction and Working Environment of Teachers in Islamic Private School. *Journal on Education*, 05(04), 10935–10942.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th Editio). John Wiley and Sons Ltd.
- Simanjuntak, R. M. (2014). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 74–88.
- Spector, P. E. (1985). Measurement of Human Service Staff Satisfaction: Development of the Job Satisfaction Survey. *American Journal of Community Psychology*, 13(6), 693–713.
- Spector, P. E. (1997). *Job Satisfaction: Application, Assessment, Causes, and Consequences*. Sage Publication.
- Sucipno, Sasongko, R. N., & Zakaria. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMP. *Manajer Pendidikan*, 11(1), 26–36.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. In *Statika Untuk Penelitian* (Cetakan ke). Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukmawati, C. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 68–88. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1548>
- Suprpto, A. (1994). Jenis Sampel: Keuntungan dan Kerugiannya. In *Buletin Penelitian Pelayanan Kesehatan* (pp. 72–88). <https://media.neliti.com/media/publications-test/20825-jenis-sample-keuntungan-dan-kerugiannya-6a431be1.pdf>
- Tukiyo. (2015). Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. *Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 1(2), 158–168. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7539>
- Walean, R., Koyongian, Y., & Subudu, D. (2023). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan*, 12(1), 187–193. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1548>
- Wandani, A. R., Asriani, D., Agustina, E., & Prihantini, P. (2022). Optimalisasi Peran Tenaga Kependidikan dalam Membangun Efektivitas Pengelolaan Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 22–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.247>
- Weathers, S. R. (2009). *A Study to Identify the Components of Professional Learning Communities that Correlate with Teacher Efficacy, Satisfaction, and Morale* [Georgia Southern University]. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd>
- Weber, J. R. (1998). Leading the Instructional Program. *School Leadership: Handbook for Excellence*, 191–224.
- Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Prasyarat Analisis*. KLIK MEDIA.
- Widodo, A. P., Zuhri, S., & Djani, D. (2020). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformatif Dalam Peningkatkan Daya Saing Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 309–332. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.309-332>
- Wu, Y. (2023). *Exploring Instructional Leadership, Teacher Collaboration, Job Satisfaction, and Student Learning: A Multilevel Moderated Mediation Analysis* (Vol. 5) [The State University of New York]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Yasim, Y. M., Mansor, A. N., & Hamid, A. H. A. (2019). Kepimpinan Instruksional Abad Ke-21 Dan Amalan Komuniti Pembelajaran Profesional Dalam Kalangan Guru Besar Di Malaysia. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*, 3(2), 21–37.

- Zhang, J., Huang, Q., & Xu, J. (2022). The Relationships among Transformational Leadership, Professional Learning Communities and Teachers' Job Satisfaction in China: What Do the Principals Think? *Sustainability (Switzerland)*, *14*(4). <https://doi.org/10.3390/su14042362>
- Zheng, X., Yin, H., & Li, Z. (2019). Exploring the relationships among instructional leadership, professional learning communities and teacher self-efficacy in China. *Educational Management Administration and Leadership*, *47*(6), 843–859. <https://doi.org/10.1177/1741143218764176>